

**RESEPSI MASYARAKAT KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN
TERHADAP UPACARA *SEBA* SUKU BADUY**

*(Reception of Lebak Regency Society of Banten Province To Seba Ceremony of
The Baduy Tribe)*

Yollanda Octavitri
Program Filologi Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
land.vitri90@gmail.com

INTISARI

Tradisi adat Upacara *Seba* adalah peraturan adat, ekspresi kebudayaan atau bentuk rasa syukur atas hasil panen yang dihasilkan selama satu tahun dan ungkapan terima kasih serta penghormatan Suku Baduy kepada Bupati Kabupaten Lebak sebagai pimpinan daerah tempat Suku Baduy bermukim. Berkat dilaksanakannya Upacara *Seba*, tercipta hubungan yang baik antara Suku Baduy dengan birokrat.

Upacara *Seba* dilaksanakan setiap tahun sekitar bulan April-Mei pada tahun Masehi. Persembahan yang diberikan kepada pimpinan daerah setempat bermotif dari kewajiban adat, rasa syukur, pengharapan dan doa. Rasa syukur, pengharapan dan doa disampaikan secara lisan oleh petinggi adat Suku Baduy serta diwujudkan dengan mempersembahkan hasil panen. Terdapat kearifan lokal dari kesederhanaan hidup Suku Baduy.

Data dalam penelitian ini bersumber dari lisan, yaitu dari narasumber dan informan. Data dikumpulkan dengan beberapa langkah yaitu pengamatan langsung non-partisipasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Dari beberapa langkah tersebut, dihasilkan data berupa kondisi lingkungan daerah sekitar Suku Baduy, cerita Upacara *Seba*, dan tanggapan masyarakat terhadap Upacara *Seba*.

Penelitian ini menggunakan teori folklor, teori filologi dan teori resepsi sastra. Teori folklor digunakan dalam proses pendeskripsian Upacara *Seba* yang merupakan bagian dari folklor sebagian lisan. Teori filologi digunakan pada proses pengumpulan data teks lisan yang terdapat di masyarakat Suku Baduy dan mendokumentasikan prosesi ritual adat Upacara *Seba*. Teori resepsi sastra sebagai pijakan untuk mengetahui tanggapan tentang cerita, prosesi tradisi adat dan makna yang terkandung dalam Upacara *Seba* Suku Baduy. Melalui ketiga teori ini dapat diketahui bahwa tradisi adat Upacara *Seba* memberikan gambaran serta pandangan tentang kehidupan masyarakat Kabupaten Lebak.

Hasil penelitian menunjukkan resepsi masyarakat Kabupaten Lebak terhadap Upacara *Seba* secara umum menghargai dan apresiasi. Secara spesifik variasi resepsi masyarakat Kabupaten Lebak dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu usia, tingkat pendidikan dan status kebudayaan.

Kata kunci: Upacara *Seba* Suku Baduy, masyarakat Kabupaten Lebak, resepsi sastra.

ABSTRACT

Seba Ceremony tradition is a ceremonial, cultural expression or gratitude form for the harvest produced for one year and an expression of thanks and respect from the Baduy Tribe to Regent of Lebak as the leader of the *Baduy* Tribe living place. The *Seba* Ceremony Implementation creates a good relationship between the Baduy Tribe and bureaucrats.

Seba Ceremony is held every year, between April-May in the year AD. The tribute given to local regent has a motive from the custom obligation, gratitude, expectancy and prayer. Gratitude, expectancy and prayer are delivered verbally by an official of the Baduy Tribe and it is realized with the dedication of harvest. It has a local wisdom of the simplicity of the Baduy Tribe life.

The data in this research come from verbal information, from the objects and informants. Data is collected by several steps that are non-participation observation, interviews and questionnaires. It produces data about surroundings conditions of the Baduy Tribe, the story of *Seba* Ceremony, and also the society response to *Seba* Ceremony.

This research uses theory of folklore, theory of philology and the theory of literary reception. Folklore theory is used to describe *Seba* Ceremony as part of partly verbal folklore. Philological theory is used in the process of verbal text data collection that contained in the Baduy Tribe and documenting traditional ritual procession of *Seba* Ceremony. Literary reception theory as a basis to determine the response of the stories, processions of traditions and meaning that contained in the *Seba* Ceremony of the Baduy Tribe. By means of these theories, it can be known that *Seba* Ceremony tradition provides an overview and outlook on life of Lebak Regency Society.

The result of this research showed the reception of Lebak Regency Society To *Seba* Ceremony in general is respect and appreciation. Specifically, the variation of Reception of Lebak Regency Society is motivated by several factors: age, educational level and cultural status.

Keyword: *Seba* Ceremony of the Baduy Tribe, Lebak Regency Society, literary reception.

PENDAHULUAN

Indonesia kaya baik dari sisi sumber daya alamnya dan dari sisi kebudayaannya. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Kemajemukan dan keberagaman kebudayaan itulah yang menjadikan Indonesia kaya akan budaya bangsa yang harus dilestarikan. Masing-masing daerah bahkan memiliki ciri khas yang membedakannya dengan daerah lain. Karenanya aset kekayaan budaya bangsa harus dijaga dengan baik agar tidak terkontaminasi dengan serbuan globalisasi dewasa ini yang nyaris tanpa batas ruang dan waktu.

Salah satu bentuk dari kemajemukan dan keberagaman kebudayaan Indonesia adalah suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia pada umumnya memiliki sistem budayanya masing-masing. Sistem budaya itu meliputi kepercayaan, sistem nilai-nilai dan norma, ekspresi keindahan, dan cara komunikasi. Suatu sistem yang menjadi aturan hidup bagi manusia tentunya dimiliki oleh masyarakat yang mendukung sistem budaya tersebut. Ralph Linton mengemukakan masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Adapun Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan (Ranjabar, 2006: 10).

Suku Baduy adalah sosok masyarakat yang dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan seperti masyarakat modern yang selalu mengikuti

perkembangan zaman. Uniknya Suku Baduy ada di tengah-tengah masyarakat modern yang seiring perkembangan zaman bertambah pula gaya hidup praktisnya. Lain hal dengan masyarakat modern di sekeliling Suku Baduy, Suku Baduy merupakan generasi yang hidup penuh dengan kesederhanaan, ketaatan, keikhlasan, dalam mempertahankan dan melaksanakan tradisi serta amanat leluhurnya. Suku Baduy menyadari demi tetap tegak berdirinya kesukuan mereka, maka adat istiadat dan pusaka leluhur harus terus dijaga dan dilestarikan dengan diwariskan secara berkesinambungan kepada anak cucunya secara tegas dan mengikat. Leluhur Suku Baduy secara arif bijaksana dengan penglihatan batin yang jauh ke depan telah memperkirakan masa depan kesukuan mereka. Tidak mungkin dalam proses kehidupan anak cucu Suku Baduy akan mampu mempertahankan amanat leluhurnya secara murni dan konsekuen, maka sebagaiantisipasi leluhur Suku Baduy membagi dua kelompok pewaris Suku Baduy yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kedua pewaris Suku Baduy ini telah memiliki tugasnya masing-masing dalam menjalankan *pikukuh karuhun*.

Suku Baduy sangat memegang teguh *pikukuh karuhun*, yakni suatu doktrin yang mewajibkan mereka melakukan berbagai hal sebagai amanat leluhurnya (Kurnia, 2010: 28)

Pikukuh karuhun tersebut antara lain mewajibkan mereka untuk:

1. Bertapa Bagi Kesejahteraan dan Keselamatan Pusat Dunia dan Alam Semesta.
2. Memelihara Sasaka Pusaka Buana.
3. Mengasuh Ratu Memelihara Menak.
4. Menghormati Guriang dan Melaksanakan Muja.
5. Mempertahankan dan Menjaga Adat Bulan Kawalu
6. Menyelenggarakan dan Menghormati Upacara Adat Ngalaksa
7. Melakukan Upacara *Seba* Setahun sekali.

Danandjaya (Danandjaya, 1997: 21) menggolongkan folklor berdasarkan tipenya menjadi tiga kelompok besar yaitu : (1) folklor lisan (*verbal folklore*); (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*); (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Berdasarkan tipe penggolongan ini, Upacara *Seba* termasuk dalam klasifikasi folklor sebagian lisan yang berupa ritus upacara adat.

Upacara *Seba* sudah menjadi tradisi yang sifatnya wajib dilaksanakan setahun sekali pada bulan Safar awal tahun baru sesuai dengan penanggalan adat Baduy (berkisar bulan April-Mei pada tahun Masehi). Tujuan dari kegiatan ini adalah ekspresi rasa syukur dan penghormatan Suku Baduy kepada Pemerintah. Bentuk rasa syukur dan penghormatan ini dengan mempersembahkan sesuatu yang dianggap berharga (sesaji, dalam konteks ini adalah hasil panen) bagi Suku Baduy untuk diberikan kepada Pemerintah (dalam hal ini Bupati Kabupaten Lebak).

Adapun mitos dibalik Upacara *Seba* yaitu Bhatara Tunggal dipercaya oleh Suku Baduy sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Tempat kediamannya terletak di hulu sungai Ciujung dan Cisimeut. Tempat keramat tersebut oleh Suku Baduy dinamakan Arca Domas, yang tertutup bagi siapapun kecuali pemimpin Suku Baduy atau Puun (Rafiudin, 1995: 21). Bhatara Tunggal menciptakan bumi yang berawal dari benda besar yang kental dan bening, yang kemudian melebar dan berangsur-angsur mengeras (Munandar, 2000: 1). Asal mula terjadinya bumi dan terletak di wilayah Baduy, maka Suku Baduy sangat meyakini wilayahnya sebagai *pancer bumi* atau inti jagat dan juga Sasaka Pusaka Buana atau pusat dunia yaitu Arca Domas. Arca Domas selain dianggap sebagai inti jagat, juga dianggap

sebagai tempat diturunkannya cikal bakal Orang Baduy dan manusia penghuni bumi lainnya.

Salah satu legenda mengatakan bahwa keturunan tertua Baduy yang bernama Bhatara Cikal adalah Nabi Adam, sedangkan yang bungsu bernama Bhatara Tujuh identik dengan Nabi Muhammad yang nantinya menurunkan orang-orang di luar Baduy. Konon menurut hikayat Baduy, bertempat di Arca Domas itulah Yang Maha Kuasa yang juga disebut *Nu Kawasa* atau dikenal juga dengan Bhatara Tunggal menciptakan tujuh keturunannya yaitu: (1) *Batara Cikal*, (2) *Batara Ratu*, (3) *puun* yang dititipkan di Kanekes (Cikeusik, Cikertawana, Cibeo), (4) *Dalem*, (5) *Menak*, (6) *Putri Galuh* dan (7) Nabi Muhammad yang diturunkan di Mekah. Dari mitos penciptaan ini, masyarakat Suku Baduy menyakini bahwa manusia yang pertama kali diciptakan di bumi ini berada di Desa Kanekes sebagai inti jagat, *pancer bumi*. Karena itu, mereka melaksanakan ritual ibadah *pe-muja-an* di Arca Domas sebagai penghormatan kepada roh *karuhun*, nenek moyang. Mereka menyakini juga agamanya adalah Sunda Wiwitan.

Arca Domas dalam kepercayaan Suku Baduy dianggap juga sebagai tempat berkumpulnya para leluhur atau nenek moyang mereka. Para leluhur tersebut selalu memantau dan menjaga anak keturunan Suku Baduy. Mereka sering datang ke kampung-kampung melalui *leuweung kolot* yaitu hutan primer. Dan *leuweung lembur* yakni hutan kampung. Dengan adanya keyakinan ini pula maka konservasi hutan terjaga dengan baik.

Kiblat ibadah pe-*muja*-an umat Sunda *Wiwitan* yaitu Arca Domas. Arca Domas berbentuk bangunan punden berunduk atau berteras-teras sebanyak tujuh tingkatan. Setiap teras diberi *hambaro*, benteng, yang terdiri atas susunan “menhir” (batu tegak) dari batu kali. Pada teras tingkat keempat terdapat menhir yang besar dan berukuran tinggi sekitar 2 m. Pada tingkat teratas terdapat “batu lumpang” dengan lubang bergaris tengah sekitar 90 cm, menhir dan “arca batu”. Arca batu ini disebut Arca Domas. Domas berarti keramat, suci. Tingkatan teras, semakin ke selatan undak-undakan semakin tinggi dan suci. Bangunan tua ini merupakan sisa peninggalan megalitik. Sebagai kiblat ibadah, Arca Domas diyakini sebagai tanah atau tempat suci, keramat (*sacral*), para nenek moyang berkumpul (Permana, 2006: 38 dan 89-90).

Di tanah suci ini umat Sunda *Wiwitan* melaksanakan ritual pe-*muja*-an. Ritus *muja* adalah ziarah memanjatkan doa dan membersihkan obyek utama pemujaan Baduy. Ibadah ritual pe-*muja*-an di Arca Domas dipimpin oleh Puun. Tujuan ritus *muja* adalah untuk me-*muja* para *karuhun*, nenek moyang, dan menyucikan pusat dunia. Ritual ini dilaksanakan selama tiga hari tanggal 16, 17 dan 18 pada bulan Kalima. Waktu tiga hari ritual terbagi terdiri dari, dua hari untuk pergi dan pulang dan sehari untuk ibadah ritual *muja* (Permana, 2006: 88). Setelah ritual *muja*, dilanjutkan dengan membersihkan dan membenahi pelataran teras. Sampai pada teras teratas (ketujuh), para pe-*muja* menyucikan muka, tangan dan kaki pada batu lumpang yang disebut *Sanghyang Pangumbaran*. Keadaan air di dalam “batu lumpang” adalah simbol keadaan alam Baduy. Jika airnya penuh dan jernih, menandakan akan turun hujan banyak, cuaca baik dan panen berhasil.

Sebaliknya, jika air dangkal dan keruh menandakan kekeringan dan kegagalan panen. Pada keadaan “menhir” di puncak, jika dipenuhi lumut menandakan akan mendapatkan kesentosaan dan kesejahteraan dalam tahun bersangkutan, tetapi sebaliknya dapat memperoleh kesengsaraan dan kesulitan.

Berdasarkan mitos penciptaan semesta ini, Arca Domas yang dipercaya merupakan tempat bersemayamnya Bhatara Tunggal, maka Suku Baduy melaksanakan ritual penghormatan kepada Bhatara Tunggal setiap tahunnya. Tidak semua warga Suku Baduy yang melaksanakan ritual penghormatan di Arca Domas, melainkan hanya Puun dan orang-orang Suku Baduy yang dipercaya oleh Puun. Puun memiliki tanggung jawab moral untuk mempersembahkan jiwa dan raganya untuk menghormati Bhatara Tunggal yang bersemayam di Arca Domas. Bhatara Tunggal melindungi Suku Baduy dari alam gaib sedangkan Kepala Daerah/Bupati (Kabupaten Lebak) setempat melindungi Suku Baduy di wilayahnya. Jika Bhatara Tunggal memberikan perlindungan magis supranatural melalui ruh-ruh nenek moyang Suku Baduy, maka Bupati Kabupaten Lebak memberikan jaminan perlindungan Undang-Undang tertulis hak ulayat bagi keberadaan Suku Baduy yang terletak di Kabupaten Lebak. Bentuk rasa syukur dan terima kasih dari Suku Baduy kepada Bupati setempat adalah dengan mempersembahkan sesuatu yang dianggap berharga bagi Suku Baduy yaitu hasil pertanian. Ritual persembahan kepada Bupati daerah setempat dinamakan Upacara *Seba*. Upacara *Seba* selain menyiratkan rasa syukur kepada Bhatara Tunggal, juga merupakan bentuk penghormatan kepada Bupati yang telah

menjaga keamanan dan memberikan perlindungan payung hukum kepada wilayah Suku Baduy. Karena itu Upacara *Seba* wajib dilaksanakan setiap tahunnya.

METODOLOGI

a) Metode Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis objek yang diteliti. Tipe observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipasi (hanya mengamati) yaitu observasi dimana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti (Endraswara, 2003: 36). Data yang dikumpulkan menggunakan observasi adalah kondisi geografis Desa Kanekes, Kabupaten Lebak Provinsi Banten dan urutan jalannya prosesi Upacara *Seba* Suku Baduy.

b) Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terkait (Nazir, 2003: 193-194)

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Dokumen-dokumen yang berusaha peneliti kumpulkan antara lain dokumen berupa foto yang diperoleh dari Humas Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak dan foto pemukiman Suku Baduy dan objek penelitian yaitu ketika berlangsungnya Upacara *Seba*.

d) Penyebaran Kuesioner

Kuesioner disebarikan kepada 30 responden yang berdomisili di Kabupaten Lebak untuk mengetahui resepsi masyarakat setempat mengenai Upacara *Seba*.

Analisis data pada penelitian ini terdiri atas 3 tahapan penelitian yang menggunakan 3 teori yaitu teori filologi, teori folklor dan teori resepsi sastra. Setelah semua data diperoleh, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis resepsi sastra. Pada tahap ini terdapat 3 langkah yaitu mengenai kondisi sosial geografis yang berkaitan dengan Upacara *Seba*, yang kedua analisis menyangkut deskripsi teks, yang ketiga adalah analisis resepsi masyarakat yang dilakukan dengan pendekatan resepsi sastra.

PEMBAHASAN

Upacara *Seba* sifatnya wajib dilaksanakan setahun sekali sebelum tanggal 10 bulan Sapar menurut penanggalan adat Baduy setelah sebelumnya ada rangkaian ritual adat *Kawalu* dan *Ngalaksa*.

Urgensi dan esensi Upacara *Seba* adalah sebagai kegiatan adat yang sudah turun-temurun dilakukan sejak kesukuan Baduy lahir. Keikutsertaan warga Suku Baduy dalam pelaksanaan Upacara *Seba* didasari kesadaran dan keikhlasan. Upacara *Seba* memiliki kekhasan dan tidak sembarang waktu dilaksanakan melainkan melalui perhitungan khusus berdasarkan penanggalan adat Baduy serta musyawarah dari pemangku adat pada struktur pemerintahan adat Suku baduy.

Upacara *Seba* memiliki dua jenis yaitu Upacara *Seba* Besar dan Upacara *Seba* Kecil. Biasa disebut *Ageung* (Besar) dan *Leutik* (Kecil). Pembagian jenis ini

berdasarkan keseimbangan hidup menurut leluhur Suku Baduy, ada besar ada kecil, sama seperti keseimbangan ada siang ada malam, sedangkan pelaksanaannya dilaksanakan secara bergantian yaitu selang-seling setiap tahunnya. Pembeda dari pelaksanaannya adalah dapat dibedakan dari persembahan yang dibawa dari pemukiman Baduy ke lokasi pelaksanaan Upacara *Seba* di Kabupaten Lebak yaitu jika Upacara *Seba* Besar ditambah dengan peralatan dapur seperti *aseupan*, *nyiru*, *ayakan*, *dulang*, *hihid*, *boboko* dan alat lainnya, sedangkan Upacara *Seba* Kecil terbatas pada hasil panen saja.

Warga Baduy Dalam untuk sampai ke lokasi Upacara *Seba* di Pendopo Kabupaten Lebak dengan cara menempuh jalan kaki, sedangkan warga Baduy Luar menempuh perjalanan menuju lokasi Upacara *Seba* dengan cara menumpang mobil angkutan umum.

Kostum atau pakaian yang dikenakan pada saat Upacara *Seba* tidak berbeda dari hari-hari biasanya Suku Baduy, kesederhanaan tetap menjadi ciri utama dari masyarakat tradisional ini. Warga Baduy Dalam memakai pakaian serba putih adapun jika bajunya gelap tetapi penutup kepalanya tetap berwarna putih, sedangkan warga Baduy Luar memakai pakaian serba gelap serta penutup kepala atau lomat yang gelap pula, bahkan lomar gelap yang dipakai banyak pula yang memiliki motif batik khas Baduy, padanan warna hitam dan biru tua.

Upacara *Seba* pun merupakan ajang penyampaian aspirasi dan informasi dari warga Suku Baduy kepada pemerintah daerah. Informasi yang disampaikan berupa kondisi pemukiman dan alam wilayah ulayat Suku Baduy dilaporkan beserta permasalahannya. Aspirasi yang disampaikan berasal dari permasalahan

yang dialami warga Suku Baduy sehingga membutuhkan bantuan pemerintah daerah untuk penyelesaiannya. Dalam konteks kekinian, permasalahan yang sedang dialami adalah mengenai masalah perlindungan tanah ulayat yang diusik oleh warga luar Baduy, kemudian masalah yang lain adalah perihal pengakuan agama *Sunda Wiwitan* yang ingin mereka cantumkan dalam Kartu Tanda Penduduk.

Prosesi Upacara *Seba* di Pendopo Kabupaten Lebak berlangsung secara seremonial dan khidmat sehingga nuansa etnis budaya Baduy sangat terasa.



Makna simbolik yang terdapat pada Upacara *Seba* adalah makna yang ada di balik benda atau atribut yang dipakai dalam suatu ritual adat. Adapun makna yang terkandung di dalam Upacara *Seba* terdapat pada pakaian, perlengkapan, atribut yang dipakai serta hasil panen yang dipersembahkan.

Bentuk baju yang digunakan adalah dengan ketentuan khusus, seperti bahan harus terbuat dari kapas murni, warna yang diperbolehkan hanya warna hitam, putih dan biru tua. Bentuknya adalah baju tanpa kancing dan dijahit sendiri serta potongan yang seragam, yang menyiratkan kesamaan derajat manusia di dunia tanpa melihat status jabatan maupun kekayaan yang dimiliki. Baduy Dalam menggunakan baju dan lomar/ikat kepala warna putih yang melambangkan kesucian dan kemurnian mereka menjaga adat yang ditetapkan, sedangkan Baduy Luar berpakaian hitam dan lomar/ikat kepalanya berwarna hitam atau biru tua yang melambangkan kegelapan dan pelanggaran adat yang berlaku.

Tas Koja adalah tas khas Suku Baduy yang terbuat dari akar-akar tumbuhan yang hidup di wilayah Baduy. Makna simbol yang terdapat pada tas koja adalah menyatunya Suku Baduy dengan alam.

Sesaji yaitu hasil panen yang dipersembahkan atau *disebakan* kepada pemerintah adalah pisang, talas, beras, gula merah, daun salam, sagu, dan buah Jaat. Seluruh hasil panen selama satu tahun yang diberikan kepada pemerintah ini menyimbolkan bahwa Suku Baduy bekerja keras agar dapat memberikan persembahan yang terbaik kepada *Bapa Gede*.

Pada Upacara *Seba* terdapat makna tradisi adat Suku Baduy, ada hal yang menjadi hikmah dapat dipetik sebagai pelajaran berharga dari tradisi adat Upacara

Seba, yang utama adalah agar terus menjalin silaturahmi antara warga Suku Baduy dengan *Bapa Gede* (Bupati kabupaten Lebak). Silaturahmi dalam sudut pandang agama Islam memiliki keajaiban yaitu keajaiban rezeki hidup di dunia memperpanjang usia.

Makna kedua yang dapat diambil hikmahnya adalah Upacara *Seba* merupakan bentuk nyata dari keanekaragaman suku-suku bangsa yang ada di Indonesia yang hidup berdampingan dengan damai dengan suku-suku lain yang mengelilinginya, dengan kata lain Suku Baduy telah memiliki jiwa persatuan dan kesatuan yang kuat. Meskipun tidak tertulis dalam aturan hidup adat Suku Baduy, semboyan *Bhineka Tunggal Ika* telah diterapkan oleh warga Suku Baduy dalam seluruh aspek kehidupannya, khususnya dalam hal ini adalah ketika berlangsungnya tradisi adat Upacara *Seba* kepada Bupati Kabupaten Lebak. Ritual adat dari Suku Baduy yang harus dijaga nilai budayanya, ini merupakan aset nasional yang harus dibina dan dijaga kelestarian budayanya oleh seluruh warga Negara Indonesia. Indonesia kaya akan budayanya. Hal ini terbukti dari banyaknya peneliti maupun penikmat budaya yang beramai-ramai ingin menikmati objek wisata budaya yang ada di Indonesia, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Makna yang ketiga adalah Upacara *Seba* merupakan cerminan dari ketaatan Suku Baduy dalam menjalankan perintah amanat dari leluhur mereka. *Pikukuh karuhun* yang menjadi pedoman hidup Suku Baduy sangat ditaatinya, sehingga apabila suatu kewajiban yang telah ditetapkan atau digariskan oleh leluhur tidak mereka laksanakan, mereka yakin suatu saat nanti akan terjadi hal

yang tidak diinginkan (*kuwalat*). Ketaatan mereka bukan semata melaksanakan rutinitas biasa tanpa esensi apa-apa, namun Upacara *Seba* dilaksanakan setiap tahunnya dengan penuh kesadaran serta hati yang tulus ikhlas.

Tradisi adat Upacara *Seba* merupakan ritual yang sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan Suku Baduy, karena Upacara *Seba* memiliki makna yang sesuai dengan pandangan dan sikap hidup warga Suku Baduy. Resepsi masyarakat terhadap tradisi adat Upacara *Seba* termasuk dalam kategori tahu dan memenuhi tingkatan penting untuk dilestarikan atau apresiasi terhadap kebudayaan daerah. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara terhadap beberapa informan. Masyarakat dari berbagai lapisan pada umumnya mengetahui mengenai eksistensi Suku Baduy dalam hal ini pada pelaksanaan acara adat Upacara *Seba*. Masyarakat Kabupaten Lebak menganggap bahwa tradisi adat Upacara *Seba* ini merupakan tradisi adat yang harus dijaga dan dilestarikan keberlangsungannya dan berharap bahwa acara adat Upacara *Seba* ini mampu menjadi objek wisata budaya tahunan yang ada di Kabupaten Lebak sehingga Kabupaten Lebak memiliki posisi tawar yang cukup tinggi di kancah budaya nasional.

SIMPULAN

Horison resepsi masyarakat Kabupaten Lebak terhadap Upacara *Seba* berbeda-beda. Ada yang sangat apresiasi dan antusias terhadap keberlangsungan masyarakat adat (Suku Baduy) serta ritualnya (Upacara *Seba*), ada pula yang acuh dan tidak peduli terhadap eksistensinya.

Meskipun tanggapan terhadap Upacara *Seba* berbeda-beda, eksistensi Upacara *Seba* yang dilakukan oleh masyarakat adat Suku Baduy akan tetap terjaga

selama Suku Baduy masih berpegang teguh kepada *pikukuh karuhun* atau aturan adat yang menjadi pedoman hidup Suku Baduy. Resepsi masyarakat Kabupaten Lebak berperan dalam menjaga dan melestarikan eksistensi Suku Baduy dalam derasnya arus modernisasi dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Kurnia, Asep dan Ahmad Sihabudin. 2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan UNTIRTA.
- Munandar, Agus Aris. 2000. *Mitos dan Peradaban Bangsa* (Referat dalam *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*). Depok: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Permana, R dan Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rafiudin, Apip Apriadi. 1995. "Masyarakat Baduy (Studi Deskriptif di Desa Cibeo, Jawa Barat)". Skripsi S-1 Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.